

ANALISIS KOMPARATIF ANTARA BAHASA JAMEE PERANTAUAN DI BANDA ACEH DAN BAHASA MINANGKABAU BUKITTINGGI PERANTAUAN DI TAKENGON

oleh
Novia Erwandi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan fonologi, leksikal, morfologi, dan struktur sintaksis antara bahasa Jamee dan bahasa Minangkabau Bukittinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah 5 orang penutur bahasa Jamee dan 5 orang penutur bahasa Minangkabau Bukittinggi. Penganalisisan data dengan cara seleksi data, klasifikasi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan fonologi, yaitu sistem vokal bahasa Jamee terdapat /ε/ dan /ɔ/, sedangkan sistem vokal bahasa Minangkabau Bukittinggi /a/ dan sistem konsonan bahasa Jamee /ɣ/ atau /R/, sedangkan bahasa Minangkabau Bukittinggi /r/, kemudian perbedaan pengucapan di antaranya vokal tunggal, misalnya *maKen*, *boRa* dalam bahasa Jamee dan *makan*, *bara* dalam bahasa Minangkabau Bukittinggi, vokal rangkap, misalnya *ukue*, *jungkue*, *bacukui* dalam bahasa Jamee, sedangkan *ukua*, *jungkua*, *bacukua* dalam bahasa Minangkabau Bukittinggi dan konsonan *saRewa*, *kaReh* dalam bahasa Jamee dan *sarawa*, *kareh* dalam bahasa Minangkabau Bukittinggi. Selanjutnya, perbedaan leksikal, misalnya *labang*, *uĵen* dalam bahasa Jamee dan *paku*, *hujan* dalam bahasa Minangkabau Bukittinggi dengan jumlah perbedaan leksikal keseluruhannya 190 data. Perbedaan tersebut terdiri atas kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan, kemudian Perbedaan morfologi dimulai dari afiksasi. Untuk afiksasi perbedaan terletak pada sisipan (infiks) *-al-*, *-ar-* dalam bahasa Jamee dan *-am-*, *-um-* dalam bahasa Minangkabau Bukittinggi, akhiran (sufiks) *-en*, *-ken* dalam bahasa Jamee, sedangkan *-kan*, dalam bahasa Minangkabau Bukittinggi dan awal-akhir (konfiks) *me-ken*, *me-en*, sedangkan *ma-kan*, *ma-an* dalam bahasa Minangkabau Bukittinggi, kecuali prefiks, prefiks kedua bahasa memiliki kesamaan. Perbedaan klasifikasi kata terletak pada verba 33 kosakata, misalnya *maĵaRek*, *maangendalam* dalam bahasa Jamee, sedangkan *manguduanĵ*, *manyabik* bahasa Minangkabau Bukittinggi, nomina 87 kosakata, misalnya *apom*, *musola* dalam bahasa Jamee *sarabi*, *surau* bahasa Minangkabau Bukittinggi adjektiva 27 kosakata, misalnya *batat*, *inĵet* dalam bahasa Jamee, sedangkan *karengkanĵ*, *takana* bahasa Minangkabau Bukittinggi numerelia 14, kosakata, misalnya *tiop*, *Samonĵ* dalam bahasa Jamee, sedangkan *tiok*, *satandan* bahasa Minangkabau Bukittinggi, dan adverbial 9 kosakata, misalnya *mantang*, *mau* dalam bahasa Jamee, sedangkan *masih*, *nio* bahasa Minangkabau Bukittinggi. Dari segi jenis perulangan kata tidak ada perbedaan hanya saja pada bentuk kata atau kata dasarnya saja, sedangkan struktur kalimat dari kedua bahasa memiliki kesamaan.

Kata Kunci: Analisis komparatif, bahasa Jamee, dan bahasa Minangkabau Bukittinggi

*Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

ABSTRACT

The aim of this research is to know the difference of phonology, lexical, morphology, and syntactic structure between Jamee language and Minangkabau language in Bukittinggi. The method used in this research is descriptive by qualitative approach. Data were collected by observation, interview, and documentation techniques. The data sources in this research are 5 speakers of Jamee language and 5 speakers of Minangkabau Bukittinggi language. Analyzing data is using data selection, data classification, and data presentation. The result of the research stated that there is a difference of phonology, ie there is / ϵ / and / $\circ$ / in Jamee language's vowel system, while vocal system of Minangkabau language Bukittinggi / a /. Besides, Jamee language uses / γ / or / R / in language consonant system, while Minangkabau language Bukittinggi uses / r /. Then, pronunciation differences include single vowels, such as *ma ϵ n*, *b $\circ$ Ra* in Jamee and *eat*, *bara* in Minangkabau Bukittinggi, double vowels, e.g. *ukue*, *jungkie*, *bacukui* in Jamee, while *ukua*, *jungkia*, *bacukua* in Minangkabau language of Bukittinggi and consonants *saR ϵ wa*, *kaR ϵ h* in Jamee and *sarawa*, *kareh* in Minangkabau language of Bukittinggi. Furthermore, lexical differences, such as *labang*, *ujen* in Jamee and *nails*, *rain* in Minangkabau language of Bukittinggi with the total lexical difference in 190 data. The differences consist of nouns, adjectives, verbs, and adverbs, then the morphological differences begin from affixation. For affixation the difference lies in the insertion (infix) -al-, -ar- in Jamee and -am-, -um- in Minangkabau Bukittinggi, suffix (suffix) -en, -ken in Jamee, while -kan, in the Minangkabau language of Bukittinggi and the beginning (confix) *me-ken*, *me-en*, while the *ma*, in the Minangkabau language of Bukittinggi, except the prefixes. The prefixes of the two languages have similarity. The difference of word classification lies in the verb 33 vocabulary, e.g. *ma γ aRek*, *maangendalam* in Jameenese, while *mangudua γ* , *manyabik* in Minangkabau language Bukittinggi; nouns 87 vocabulary, e.g. *apom*, *musalla* in Jameenese, while *sarabi*, *surau* in Minangkabau language; 27 adjective vocabularies, such as *inget* in Jameenese, while *karengka γ* , *takana* in Minangkabau language Bukittinggi ; 14 numeral vocabularies, for example *tiop*, *Samon γ* in Jameenese, while *tiok*, *satandan* Minangkabaunese; and 9 adverbial vocabularies, for example *mantang*, *want* in Jamee language, , *nio* in Minangkabau Bukittinggi language. In terms of the type of word repetition there is no difference in the form of words or basic words, and the sentence structure of the two languages have similarity.

Keywords: Comparative analysis, Jamee language, and Minangkabau language Bukittinggi

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain. Dalam KBBI (2008:116), bahasa, yaitu sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dengan kata lain, bahasa dapat menjadi sarana untuk menyampaikan maksud atau tujuan sehingga hal yang diinginkan tercapai. Sebagai alat komunikasi, bahasa dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Oleh karena itu, bahasa tidak akan pernah mati jika penuturnya masih peduli dan cinta terhadap bahasa tersebut.

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara pada suatu daerah kecil,

negara bagian provinsi, atau daerah yang lebih luas. Bahasa daerah dipergunakan sehari-hari sejak mulai belajar berbicara. Bahasa daerah menjadi salah satu aset penting yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Bahasa daerah dapat mendukung bahasa nasional. Indonesia sendiri memiliki bahasa daerah yang harus tetap selalu dibina agar tidak punah atau ditinggalkan oleh pemakainya akibat intervensi perkembangan bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Sumatera Barat merupakan daerah asal Minangkabau, daerah tersebut terbagi atas dua bagian, yaitu darek dan rantau. Darek adalah daerah tua Minangkabau yang terdiri dari atas tiga luhak, yaitu Luhak Tanahdatar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto. Ketiga daerah tersebut terletak di sekitar Gunung Merapi, Sing-

galang, dan Sago. Luhak Tanahdatar di sekitar Gunung Merapi, Luhak Agam di sekitar Singgalang, dan Luhak Limo Pulau Koto di sekita Gunung Sago. Daerah rantau meliputi pesisir pantai Sumatera Barat, di antaranya Padang, Pariaman, Pesisir Selatan, Kerinci, Natal, dan Indera Giri (Burhanuddin, dkk, 2009).

Bahasa Minangkabau (*baso Minangkabau*) adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang Minangkabau sebagai bahasa ibu, khususnya di provinsi Sumatera Barat. Menurut Ayub (2008:2), bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup dan berasal dari rumpun Austronesia. Jadi, jelaslah bahwa bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai penutur Sumatera Barat sebagai komunikasi antarindividu dengan individu dan individu antarkelompok. Bahasa ini tumbuh dan berkembang di wilayah Provinsi Sumatera Barat yang membujur dari barat laut hingga tenggara. Sebelah utara provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Bengkulu, sebelah barat dengan lautan Indonesia, dan sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Riau. (Moussay, 1998:9)

Nababan (dalam Ayub, 2008: 3) menyatakan bahwa bahasa Minangkabau bukan saja dipakai di Sumatera Barat, tetapi juga di Malaysia, khususnya di Negeri Sembilan, kemudian di daerah Mukomuko (Provinsi Bengkulu), Natal, dan Barus (Provinsi Sumatera Utara), Tapaktuan (Provinsi Aceh), Bangkinang, Pekan Baru,

dan Taluk di Provinsi Riau.

Menurut Abdullah, dkk (1990:19), salah satu bahasa yang mengalami kontak bahasa Minangkabau adalah bahasa Jamee. Bahasa daerah yang telah tumbuh dan berkembang di Pantai Barat Selatan Provinsi Aceh. Bahasa Jamee yang dipakai oleh penutur Aneuk Jamee memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan ini disebabkan asimilasi bahasa lokal (Aceh) yang mengintervensi bahasa Minangkabau.

Orang-orang Minangkabau yang datang berdomisili di pesisir Barat Selatan Aceh itu dianggap sebagai tamu yang berasimilasi dengan penduduk setempat (tamu dalam bahasa Aceh disebut *jamee*). Proses asimilasi ini berlangsung secara baik karena persamaan aqidah yaitu agama Islam. Dengan asimilasi tersebut mereka tidak lagi merasa sebagai orang Minangkabau dan orang Aceh. Mereka menyatakan sebagai Aneuk Jamee (anak tamu). Aneuk Jamee mempunyai bahasa sendiri, yaitu bahasa Jamee. Bahasa Jamee hampir sama dengan bahasa Minangkabau. Komunitas Aneuk Jamee tidak terkonsentrasi pada tempat tertentu, tetapi menyebar. Misalnya dalam suatu kecamatan, tidak hanya ditempati oleh suku Aneuk Jamee saja, tetapi juga bercampur dengan suku Aceh. Paling hanya desa saja yang membedakan komunitasnya. Namun, desa-desa di Aceh Selatan dapat juga kita jumpai orang berbicara **dua bahasa**, yaitu bahasa Aceh dan Jamee.

Sebagai sampel persamaan dan perbedaan nomina bahasa Minangkabau dan bahasa Aneuk Jamee dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

1) Persamaan bahasa Jamee dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi

Tabel 1.1

No.	Bahasa Jamee	Bahasa Minangkabau Bukittinggi	Bahasa Indonesia
1.	ganjia	Ganjia	Ganjil
2.	Elok	Elok	Bagus

2) Perbedaan bahasa Jamee dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi

Tabel 1.2

No.	Bahasa Jamee	Bahasa Minangkabau Bukittinggi	Bahasa Indonesia
1.	Camburuik	Mambuduik	Cemberut
2.	Basah	Babiyak	Basah

Landasan Teoretis Analisis Komparatif

Alwasilah (dalam Suhardi, 2013:17) menjelaskan pengertian linguistik komparatif sebagai kajian atau studi bahasa yang meliputi perbandingan bahasa-bahasa serumpun atau perkembangan sejarah suatu bahasa. Menurut Robins (dalam Wordpress.com, 1975) Linguistik Komparatif termasuk dalam bidang kajian linguistik memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan sumbangan berharga bagi pemahaman tentang hakikat kerja bahasa dan perkembangan (perubahan) bahasa-bahasa di dunia. Chaer (2007:104) historis komparatif adalah perbandingan unsur-unsur kebahasaan bahasa-bahasa yang berkerabat.

Menurut keraf (dalam Syahreza, 2013:1) mengatakan Linguistik bandingan historis (Linguistik Historis Komparatif) adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut.

Linguistik historis komparatif merupakan bidang kajian linguistik yang memiliki peranan sangat besar dalam memberikan kontribusi yang berharga dalam bagi pemahaman, cara kerja dan perkembangan bahasa-bahasa di dunia. Tugas utama dari linguistik historis komparatif ini adalah menganalisis dan memberikan penjelasan mengenai hakikat perubahan suatu bahasa. Pada umumnya hakikat suatu bahasa memiliki struktur bahasa (dimensi sinkronis) dan selalu mengalami perubahan bahasa (dimensi diakronis).

Linguistik sinkronis adalah mempelajari bahasa berdasarkan gejala-gejala bahasa yang bersifat sezaman yang diujarkan oleh pembicara juga mempelajari bahasa-bahasa pada masa tertentu mempunyai struktur-struktur atau unsur-unsur bahasa yang disebut unsur fonologi, morfologi, sintaksis dan lain-lain. Linguistik diakronis disebut juga sebagai pendekatan historis (komparatif) karena kecenderungan kajiannya yang berpusat pada analisis perbandingan (komparatif) bahasa-bahasa sepanjang waktu (historis).

Di dalam Linguistik komparatif untuk menentukan hubungan kekerabatan bahasa yaitu dengan menggunakan 3 metode yaitu metode kuantitatif dengan teknik leksikostatistik dan teknik grotokronologi, metode kualitatif dengan teknik rekonstruksi, dan metode sosiolinguistik. Metode

kualitatif dengan teknik grotokronologi digunakan untuk menentukan waktu pisah antara bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa awal. Metode yang digunakan dalam Linguistik Historis komparatif.

Linguistik historis komparatif memiliki tujuan-tujuan tertentu demi memberikan keilmuan di bidang kebahasaan untuk pengguna bahasa dunia. Adapun tujuan-tujuan dari linguistik historis komparatif sebagai berikut.

- Mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan membandingkan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya. Bidang-bidang yang digunakan untuk membandingkannya adalah fonologi dan morfologi.
- Mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada pada saat ini. Pada bahasa purba atau berusaha menunjukkan bahasa proto yang melahirkan bahasa modern.
- Mengadakan pengelompokkan bahasa yang termasuk bahasa serumpun.
- Menemukan penyebaran bahasa-bahasa proto dari bahasa kekerabatan, serta menunjukkan gerak inigrasi yang pernah terjadi di masa lampau.
- Penentuan persentase kemiripan dan kesamaan (kekerabatan) menggunakan leksikostatistik.
- Penentuan masa pisah dengan glotokronologi.

Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau atau Baso Minang adalah salah satu anak cabang bahasa Austronesia yang dituturkan khususnya di wilayah Sumatra Barat, bagian barat propinsi Riau serta tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia. Terdapat pertentangan mengenai hubungan bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu. Sebagian pakar bahasa menganggap bahasa ini sebagai dialek Melayu, karena banyaknya kesamaan kosakata dan bentuk tuturan di dalamnya, sementara yang lain justru beranggapan bahasa ini merupakan bahasa mandiri yang berbeda dengan Melayu.

Fonologi

Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa disebut *fonologi*. Istilah *fonologi* berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* = 'bunyi', *logos* = 'ilmu'. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu bunyi. Berikut pendapat tentang fonologi dari para ahli.

Dalam kamus linguistik, fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2002). Dipertegas lagi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988:244), fonologi dimaknai sebagai ilmu tentang bunyi bahasa, terutama yang mencakup sejarah dan teori perubahan bunyi.

Menurut Abdul Chaer (2003:102), secara etimologi istilah “fonologi” ini dibentuk dari kata “fon” yang bermakna “bunyi” dan “logi” yang berarti “ilmu”. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya.

Fonem

Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Menurut muslich (2008: 28), fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Fonem adalah abstraksi dari satu atau sejumlah fon entah vokal maupun konsonan (Chaer, 2009:62). Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, fonem adalah satuan bahasa terkecil yang dapat membedakan makna kata atau arti, baik berbentuk vokal maupun konsonan.

Fonem dalam bahasa mempunyai beberapa macam lafal yang bergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata. Contoh fonem /t/ jika berada di awal kata atau suku kata, dilafalkan secara lepas. Pada kata /tana?/ ‘tanak’, fonem /t/ dilafalkan lepas.

Kajian Fonemik

Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Menurut Yusuf (1998:77) fonem adalah unit segmental yang terdiri dari serangkaian ciri distingtif. Fonem juga dapat dibatasi sebagai unit bunyi yang bersifat distingtif atau unit bunyi yang signifikan. Pada dasarnya, setiap kata atau kalimat yang diucapkan manusia itu berupa runtutan bunyi bahasa. Pengubahan suatu bunyi dalam deretan itu dapat mengakibatkan perubahan makna.

Dalam hal ini perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan makna tersebut. Dengan demikian fonemisasi itu bertujuan untuk

(1) menentukan struktur fonemis sebuah bahasa, dan (2) membuat ortografi yang praktis atau ejaan sebuah bahasa.

Realisasi Fonem

Chaer (2009:75) realisasi fonem sebenarnya sama dengan bagaimana fonem itu lafalkan. Hanya masalahnya kalau orang Indonesia melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia sangat banyak sekali variasinya. Realisasi fonem adalah pengungkapan yang sebenarnya dari ciri atau satuan fonologis, yakni fonem menjadi bunyi bahasa. Realisasi fonem erat kaitannya dengan variasi fonem. Variasi fonem merupakan salah satu wujud pengungkapan dari realisasi fonem. Secara segmental fonem bahasa Indonesia dibedakan atas vokal dan konsonan.

Variasi Fonem

Variasi fonem adalah wujud pelbagai manifestasi bersyarat maupun tak bersyarat dari fonem. Wujud variasi suatu fonem yang ditentukan oleh lingkungannya dalam distribusi yang komplementer disebut varian alofonis atau alofon.

Fonem Suprasegmental

Menurut Alwi, dkk (2003:54) Fonem suprasegmental adalah Tekanan panjang bunyi dan nada. Fonem vokal dan konsonan merupakan fonem segmental karena dapat diruas-ruas. Fonem tersebut biasanya terwujud bersama-sama dengan ciri suprasegmental seperti tekanan, jangka dan nada. Di samping ketiga ciri itu, pada untaian terdengar pula ciri suprasegmental lain, yakni intonasi dan ritme.

- 1) Jangka, yaitu panjang pendeknya bunyi yang diucapkan. Tanda [...]
- 2) Tekanan, yaitu penonjolan suku kata dengan memperpanjang pengucapan, meninggikan nada dan memperbesar intensitas tenaga dalam pengucapan suku kata tersebut.
- 3) Jeda atau sendi, yaitu ciri berhentinya pengucapan bunyi.
- 4) Intonasi, adalah ciri suprasegmental yang berhubungan dengan naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat.
- 5) Ritme, adalah ciri suprasegmental yang berhubungan dengan pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat.

Definisi Makna Leksikal

Leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, yang sesuai dengan referennya, atau

makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal merupakan gambaran nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata tersebut. Sebuah kata yang memiliki makna leksikal sudah jelas bahwa tanpa konteks pun memiliki referensi atau makna langsung (Chaer, 2013: 59). Kridalaksana (2001: 142) leksikon adalah daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Ada yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat dalam kamus. Hal itu tidak selalu benar berdasarkan pertimbangan berikut.

- 1) Kamus tidak hanya memuat makna leksikal. Sejumlah kemungkinan makna ditampilkan dalam konteks sehingga makna itu bukan makna leksikal.
- 2) Jika kamus diartikan sebagai teks yang memuat kata beserta maknanya, definisi tersebut tidak berlaku bagi bahasa yang tidak memiliki kamus. Padahal, makna leksikal selalu ada pada suatu bahasa walaupun bahasa itu belum memiliki kamus.

Pengertian Morfologi

Verhaar (1996: 97) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, sedangkan Samsuri (1988: 15), mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata.

Proses Morfologis

Proses morfologis menurut Samsuri (1985:190) adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Kata disebutnya sebagai bentuk minimal yang bebas, artinya bentuk itu dapat diucapkan tersendiri, bisa dikatakan, dan bisa didahului dan diikuti oleh jeda yang potensial. Di samping itu, bentuk itu akan mendapat pola intonasi dasar/[2]31/. Bentuk-bentuk seperti /apa/, /mana/ akan mendapat kontur intonasi /31/; /keras/, /beras/ akan mendapat kontur intonasi /231/, /pas/, /ban/ akan mendapat kontur intonasi 31/; /menara/ berkontur in-

tonasi /[2]231/. Proses morfologis adalah morem-morfem yang menjadi anggota kata ini mengalami pembentukan sebelumnya. (Chaer, 2009:32).

Proses morfologis meliputi (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplesi, dan (3) modifikasi kosong (Samsuri, 1987:190—193). Namun, di dalam bahasa Indonesia yang bersifat aglutinasi ini tidak ditemukan data proses morfologis yang berupa perubahan intern, suplesi, dan modifikasi kosong. Jadi, proses morfologis dalam bahasa Indonesia hanya melalui afiksasi dan reduplikasi.

Klasifikasi Kata

Kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Menurut Chaer (2007:166) klasifikasi kata adalah penggolongan kata atau penjenisan kata. Kata dapat berwujud dasar yaitu terdiri atas satu morfem dan ada kata yang berafiks. Kata secara umum dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok yaitu verba, adjektiva, averbia, nomina, numerelia, dan kata tugas. Batasan atau konsep dari kata terdiri dari dua hal, yaitu :

- a. Setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi atau disela oleh fonem lain misalnya kata sikat, urutan fonemnya adalah /s/, /i/, /k/, /a/, /t/. Urutan itu tidak dapat diubah misalnya menjadi /s/, /k/, /a/, /i/, /t/ atau urutan lainnya. Juga tidak dapat diselipi fonem lain misalnya, menjadi, /s/, /i/, /u/, /k/, /a/, /t/.
- b. Setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat didalam kalimat atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya.

Secara tradisional kata-kata dikelompokkan berdasarkan kriteria semantik dan kriteria fungsi. Kriteria semantik digunakan untuk mengklasifikasikan kelas verba (V), kelas nomina (N), dan kelas adjektiva (A). Lalu, kriteria fungsi digunakan untuk menentukan kelas preposisi kelas konjungsi dan lainnya. Klasifikasi kata terdiri dari dua macam, yaitu :

- a. Kelas terbuka

Kelas adalah kelas yang keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat.

kat penutur suatu bahasa yang termasuk kelas terbuka adalah kelas verba, kelas nomina, dan adjektiva.

b. Kelas kata tertutup

Kelas kata tertutup adalah yang jumlah keanggotaannya terbatas dan tidak tampak kemungkinan untuk bertambah, atau berkurang. Yang termasuk kelas tertutup adalah kelas-kelas adverbial, kelas preposisi, kelas konjungsi, kelas artikula, dan kelas interjeksi.

Proses Pengulangan (Reduplikasi)

Pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang satuan bahasa baik secara keseluruhan, sebagian, maupun disertai dengan perubahan bunyi. Proses ini menghasilkan kata baru yang lazim disebut kata ulang.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan:

1) Kata ulang murni

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Misalnya:

sepeda = sepeda-sepeda

buku = buku-buku

sekali = sekali-sekali

2) Kata ulang semu

Pengulangan semu adalah kata ulang yang hanya memiliki arti saat diulang. Jika tidak diulang bisa memiliki arti yang berbeda dengan kata saat diulang atau tidak memiliki arti sama sekali.

Misalnya:

Kupu-kupu

Laba-laba

3) Kata ulang imbuhan

Kata ulang imbuhan adalah kata ulang yang disisipi imbuhan pada kata dasar.

Misalnya:

berjalan-jalan

tidur-tiduran

gelembung-gelembung

4) Kata ulang perubahan bunyi.

Kata ulang perubahan bunyi adalah kata ulang yang mengalami perubahan bunyi, baik di awal kata maupun di akhir kata.

Misalnya:

gerak = gerak-gerik

serba = serba-serbi

lauk = lauk-pauk

sayur = sayur-mayur

Pengertian Kalimat

Bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan makna yang dinyatakan oleh lapisan bentuk tersebut. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologi dan satuan gramatikal. Satuan fonologi meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatikal meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, dan morfem.

Kalimat biasanya didefinisikan sebagai susunan kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap. Artinya, di dalam kalimat itu ada unsur subjek (S), yakni unsur yang dibicarakan. Ada unsur predikat (P), yakni unsur yang menyatakan apa yang dilakukan oleh unsur S atau apa yang dialami oleh unsur S itu. Mungkin ada unsur objek (O), yakni unsur sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh unsur S. Lalu mungkin juga ada unsur keterangan (K), yakni unsur yang menerangkan tentang waktu, tempat, cara, dan sebagainya. (Chaer, 2010: 36) Dalam bukunya yang lain Chaer (2008: 5) menambahkan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar (biasanya berupa klausa), dilengkapi dengan konjungsi (bila diperlukan), disertai dengan intonasi final (deklaratif, interogatif, imperatif, atau interjektif).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sesuai digunakan berdasarkan beberapa asas metodologis pendekatan kualitatif terhadap analisis komparatif antara bahasa Jamee perantauan di Banda Aceh dan bahasa Minangkabau Bukittinggi perantauan di Takengon. Beberapa alasan yang mendasarinya adalah (1) sumber data dan data analisis komparatif antara bahasa Jamee perantauan di Banda Aceh dan bahasa Minangkabau Bukittinggi perantauan di Takengon bersifat naturalistik; (2) data penelitian bersifat deskriptif dan data yang akan terkumpul berbentuk kata-kata; (3) penelitian

ini lebih mengarah pada proses daripada hasil; (4) analisis data bersifat induktif; (5) peneliti merupakan instrumen kunci; (6) penelitian ini juga lebih menekankan pada unsur makna (Sugiyono, 2005:10).

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur atau informan dari masing-masing bahasa, baik bahasa Jamee maupun bahasa Minangkabau Bukittinggi.

Informan atau penutur dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 10 orang dengan rincian 5 orang dari penutur bahasa Jamee dan 5 orang dari penutur bahasa Minangkabau Bukittinggi. Lima orang dari penutur bahasa Jamee diambil dari penutur yang merantau di Banda Aceh dan lima penutur bahasa Minangkabau Bukittinggi diambil dari penutur yang merantau di Takengon yang merupakan famili peneliti sendiri.

Penutur dari kedua bahasa ini, dipilih dengan berdasarkan kriteria sebagai berikut (Mahsun, 2005:134).

- (1) Penutur asli bahasa Jamee dan bahasa Minangkabau Bukittinggi.
- (2) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
- (3) Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun)
- (4) Lahir dari tempat penutur bahasa
- (5) Berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP)
- (6) Sehat jasmani dan rohani

Hasil Penelitian

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan pada orang lain. (Bogdan, dalam Sugiyono, 2008:244).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (dalam Sugiyono, 2008:245) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak meru-

muskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Sebelum dianalisis, data yang telah terkumpul perlu diseleksi dan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. seleksi data; dilakukan untuk memilih dan menjaring data sehingga akhirnya diperoleh data yang benar-benar sah dan handal. Hasil penelitian diperoleh dari observasi, wawancara tak struktur, dan dokumentasi.
Pada tahap ini, peneliti melakukan tanya jawab sesuai dengan kumpulan kelas kata dan kalimat guna memperoleh data fonologi, leksikal, morfologi, dan struktur kalimat kepada penutur langsung, kemudian informan mencatat seluruh data tersebut.
2. klasifikasikan data; dilakukan untuk memilah dan mengelompokkan data berdasarkan masalah-masalah yang ingin dibicarakan;
Setelah melakukan seleksi data, peneliti mengklasifikasi data berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. *Pertama*, peneliti mencari perbedaan fonologi, bahasa Jamee dan bahasa Minangkabau Bukittinggi, *kedua*, leksikal bahasa Jamee dan bahasa Minangkabau Bukittinggi. *ketiga*, peneliti mencari perbedaan morfologi bahasa Jamee dan bahasa Minangkabau Bukittinggi, dan *keempat*, perbedaan struktur kalimat bahasa Jamee dan bahasa Minangkabau Bukittinggi.
3. penyajian data; dilakukan dalam bentuk deskripsi, yaitu pemberian dalam kalimat yang jelas dan terperinci, dan jika perlu, digunakan contoh. Setiap data yang dianalisis akan disajikan dalam urutan dengan menggunakan angka arab yang diapit dua kurung, mulai (1), (2), (3), dan seterusnya. Selain itu, setiap data juga dilengkapi nomor data pada setiap akhir penulisan data. Pencatuman nomor data dimaksudkan untuk mempermudah pengecekan sumber data.

1. Bahasa Jamee dan Bahasa Minangkabau Bukittinggi

Bahasa Jamee merupakan bahasa yang digunakan tiga kabupaten, kabupaten Aceh Selatan atau disebelah barat Provinsi Aceh, Aceh Barat atau wilayah Barat Pesisir, dan Kabupaten Singkil atau diseb-

lah Selatan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Salah satu penyebaran bahasa Jamee terdapat di Kabupaten Aceh Selatan.

Bahasa Jamee merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Minangkabau Provinsi Sumatera Barat. Bahasa ini berasal dari Minangkabau Sumatera Barat, tetapi tidak sepenuhnya bahasa itu sama karena adanya asimilasi daerah setempat dengan bahasa Aceh membuat bahasa tersebut tidak lagi menjadi bahasa murni dari bahasa asal. Bahasa Jamee rumpunan bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah Bukittinggi, Sumatera Barat.

2. Perbedaan Fonologi antara Bahasa Jamee dan Bahasa Minangkabau Bukittinggi

1) Perbedaan Fonologi

Fonologi bahasa Jamee berbeda dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi. Perbedaan ini disebabkan berbagai faktor di antaranya letak geografis, lingkungan, dan percampuran budaya dan bahasa penutur bahasa setempat, yaitu suku Aceh. Perbedaan-perbedaan dialek tersebut dapat dilihat di bawah ini.

(a) Sistem Vokal

Perbedaan Fonologi dari segi vokal, baik bahasa Jamee maupun bahasa Minangkabau Bukittinggi dapat dilihat di bawah ini.

Sistem Vokal
Sistem Vokal Bahasa Jamee

Posisi lidah		Fonem		
		Depan	Tengah	Belakang
Tinggi		i		u
Sedang	Atas	e		o
	Bawah	ɛ		ɔ
Rendah			a	

Berdasarkan tabel di atas, sistem vokal bahasa Jamee mencakupi

- a. 2 vokal tinggi : /i/ /u/
- b. 2 vokal sedang atas : /e/ /o/
- c. 2 vokal sedang bawah : /ɛ/ /ɔ/
- d. 1 vokal rendah : /a/

Sistem Vokal
Bahasa Minangkabau Bukittinggi

Posisi lidah		Fonem		
		Depan	Tengah	Belakang
Tinggi		i		u
Sedang		e		o
Rendah			a	

Berdasarkan tabel di atas, sistem vokal bahasa Minangkabau Bukittinggi mencakupi:

- a. 2 vokal tinggi : /i/ /u/
- b. 2 vokal tengah : /e/ /o/
- c. 1 vokal rendah : /a/

(b) Sistem Konsonan

Perbedaan Fonologi dari segi konsonan, baik bahasa Jamee maupun bahasa Minangkabau Bukittinggi dapat dilihat di bawah ini.

Sistem Konsonan Bahasa Jamee

		Bilabial	Dental	alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Okusif	Tak bersuara	p	t		c	k	
	Bersuara	b	d		j	g	
Frikatif	Tak bersuara			s			
	Bersuara					ɣ	h

Sengau		m	n		ɲ	ŋ	
Sampingan				l			
Semivokal		w			Y		

Berdasarkan tabel di atas, sistem konsonan bahasa Jamee mencakupi:

- 4 oklusif tak bersuara p t c k
- 4 oklusif bersuara b d j g
- 4 sengau m n ɲ ŋ
- 1 frikatif tak bersuara s
- 1 frikatif bersuara ʔ (R)
- 1 sampingan l
- 2 semivokal w y

Agar lebih mudah pembaca memahami sistem fonetik ʔ dalam bahasa Jamee, penulis memberikan lambang R. Jadi, setiap kata dalam bahasa Jamee yang menggunakan fonetik ʔ dilambangkan dengan R.

Sistem Konsonan Bahasa Minangkabau Bukittinggi

		bilabial	Dental	alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Oklusif	Tak bersuara	p	t		c	k	
	Bersuara	b	d		j	g	
Frikatif	Tak bersuara			s			
	Bersuara						h
Sengau		m	n		ɲ	ŋ	
Vibran				r			
Sampingan				l			
Semivokal		w			y		

Berdasarkan tabel di atas, sistem konsonan bahasa Minangkabau Bukittinggi mencakupi:

- 4 oklusif tak bersuara p t c k
- 4 oklusif bersuara b d j g
- 4 sengau m n ɲ ŋ
- 1 frikatif tak bersuara s
- 1 frikatif bersuara h
- 1 vibran r
- 1 sampingan l
- 2 semivokal w y

Dari dua tabel perbedaan fonologi dari segi konsonan, baik dari bahasa Jamee maupun bahasa Minangkabau Bukittinggi memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada konsonan ʔ dan r. Konsonan ʔ merupakan konsonan dari bahasa Jamee, sedangkan konsonan r merupakan konsonan dari bahasa Minangkabau Bukittinggi.

Perbedaan Pengucapan

Pengucapan bahasa Jamee juga berbeda dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi. Perbedaan ini disebabkan berbagai faktor di antaranya letak geografis, lingkungan, dan percampuran budaya dan bahasa

penutur bahasa setempat, yaitu suku Aceh. Perbedaan-perbedaan dialek tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. Vokal tunggal

1) Vokal tunggal ε dan a

ε	a	arti
<i>maken</i>	<i>makan</i>	<i>makan</i>
<i>pansen</i>	<i>pansan</i>	<i>pingsan</i>
<i>bulen</i>	<i>bulan</i>	<i>bulan</i>

Berdasarkan data yang dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa [ε] dalam bahasa Jamee adalah [a] dalam bahasa Minangkabau Bukittinggi bila bunyi [ε] terdapat pada suku kata akhir dan berakhir dengan bunyi [n].

2) Vokal tunggal *o* dan *a***a. Suku Kata Awal**

<i>o</i>	<i>a</i>	arti
<i>boRa</i>	<i>bara</i>	<i>berapa</i>
<i>koMa</i>	<i>kama</i>	<i>ke mana</i>
<i>moŋga</i>	<i>manga</i>	<i>sedang ngapain</i>

b. Suku Kata Akhir

<i>o</i>	<i>a</i>	arti
<i>malom</i>	<i>malam</i>	<i>malam</i>
<i>ayom</i>	<i>ayam</i>	<i>ayam</i>
<i>kalom</i>	<i>kalam</i>	<i>kalam</i>

Berdasarkan data yang dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa [o] dalam bahasa Jamee adalah [a] dalam bahasa Minangkabau Bukittinggi bila bunyi [o] terdapat pada suku kata akhir dan bertemu dengan bunyi [m].

2. Vokal Rangkap (Diftong)**1) Perbedaan diftong *ue* dan *ua***

<i>ue</i>	<i>ua</i>	arti
<i>ukue</i>	<i>ukua</i>	<i>ukur</i>
<i>giue</i>	<i>giua</i>	<i>giur</i>
<i>mundue</i>	<i>mundua</i>	<i>mundur</i>

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa vokal rangkap akhir masing-masing bahasa berbeda. Vokal rangkap akhir *ue* merupakan pengucapan bahasa Jamee, sedangkan vokal rangkap akhir *ua* merupakan pengucapan bahasa Minangkabau Bukittinggi.

2) Perbedaan diftong *ia* dan *ie*

<i>ie</i>	<i>ia</i>	arti
<i>jungkie</i>	<i>jungkia</i>	<i>jungkir</i>
<i>singkie</i>	<i>singkia</i>	<i>singkir</i>
<i>ampie</i>	<i>ampia</i>	<i>hampir</i>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa vokal rangkap akhir masing-masing bahasa berbeda. Vokal rangkap akhir *ie* merupakan pengucapan bahasa Jamee, sedangkan vokal rangkap akhir *ia* merupakan pengucapan bahasa Minangkabau Bukittinggi.

3) Perbedaan diftong *ui* dan *ua*

<i>ui</i>	<i>ua</i>	arti
<i>bacukui</i>	<i>bacukua</i>	<i>bercukur</i>
<i>batalui</i>	<i>batalua</i>	<i>bertelur</i>
<i>bapaluis</i>	<i>bapaluah</i>	<i>berkeringat</i>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa vokal rangkap akhir

masing-masing bahasa berbeda. Vokal rangkap akhir *ui* merupakan pengucapan bahasa Jamee, sedangkan vokal rangkap akhir *ua* merupakan pengucapan bahasa Minangkabau Bukittinggi.

3. Konsonan R dan r

R	r	arti
<i>kaRajo</i>	<i>karajo</i>	<i>kerja</i>
<i>kaRih</i>	<i>karih</i>	<i>keris</i>
<i>Roten</i>	<i>roten</i>	<i>rotan</i>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa konsonan r masing-masing bahasa berbeda. Konsonan r dilambangkan R pada bahasa Jamee, sedangkan konsonan r dilambangkan r bahasa Minangkabau Bukittinggi. Huruf konsonan r pada bahasa Jamee vibranya tidak terlalu jelas, tetapi masih terasa getaran di bawah dagu, sedangkan r pada bahasa Minangkabau Bukittinggi vibranya sangat jelas.

3. Perbedaan Leksikal antara Bahasa Jamee dan Bahasa Minangkabau Bukittinggi

Penggunaan kata yang berbeda adalah penggunaan bentuk kata yang berbeda untuk makna yang sama BJ dan BMB. Data penggunaan kata yang berbeda dapat dilihat sebagai berikut.

No.	BJ	BMB	Makna
1.	[labang]	[paku]	Paku
2.	[kepen]	[pitih]	Uang
3.	[sakin]	[pisau]	Pisau
4.	[aip]	[cacek/calor]	Aib
5.	[makci ²]	[ete ²]	Bibi
6.	[ambue]	[palantian]	Pental
7.	[kena]	[embe]	Ember
8.	[baba ²]	[runtuah]	Roboh
9.	[abo]	[pukua]	Pukul
10.	[ambo]	[denai]	Saya

Secara keseluruhan contoh di atas bentuk leksikal, baik bahasa Jamee dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi yang memiliki perbedaan.

4. Perbedaan Morfologi antara Bahasa Jamee dan Bahasa Minangkabau Bukittinggi

Morfologi bahasa Jamee memiliki beberapa perbedaan dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi perbedaan ini disebabkan berbagai faktor yang mempengaruhi per-

bedaan-perbedaan dialek itu sendiri di antaranya letak geografis, lingkungan, dan percampuran budaya dan bahasa penutur bahasa setempat, yaitu Aceh. Perbedaan-perbedaan dialek tersebut dapat dilihat di bawah ini. Morfologi bahasa Jamee memiliki beberapa perbedaan dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi perbedaan ini disebabkan berbagai faktor yang mempengaruhi perbedaan-perbedaan dialek itu sendiri di antaranya letak geografis, lingkungan, dan percampuran budaya dan bahasa penutur bahasa setempat, yaitu Aceh. Perbedaan-perbedaan dialek tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1) Afiksasi

a) Prefiks

Pada umumnya prefiks yang digunakan dalam bahasa Jamee dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi memiliki kesamaan.

b) Infiks

lihat infiks bahasa Jamee. Dalam bahasa Jamee, terdapat infiks {-al-} dan {-ar-}. Infiks ini tidak terdapat pada bahasa Minangkabau Bukittinggi. infiks bahasa Minangkabau Bukittinggi. Dalam bahasa Minangkabau Bukittinggi, terdapat infiks {-am-} dan {-um-}.

c) Sufiks

perbedaan sufiks, baik bahasa Jamee maupun bahasa Minangkabau Bukittinggi. Di dalam bahasa Jamee, terdapat sufiks {-en} dan {-ken}, sedangkan bahasa Minangkabau Bukittinggi terdapat sufiks {-an} dan {-kan}.

d) Konfiks

Perbedaan bahasa Jamee, terdapat konfiks {ma-en} dan {ma-ken}, sedangkan bahasa Minangkabau Bukittinggi terdapat konfiks {ma-an} dan {ma-kan}.

2) Klasifikasi Kata

a) Verba

Perbedaan verba atau kata kerja, baik bahasa Jamee dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi dapat dilihat di bawah ini.

BJ

/maŋaRek/
/banom/

BMB

/manguduan/
/banam/

b) Nomina

Perbedaan nomina atau kata benda, baik bahasa Jamee dengan bahasa

Minangkabau Bukittinggi dapat dilihat di bawah ini.

BJ

/Kɛpɛŋ/
/Gheucik/

BMB

/pitih/
/Kapalo Joron/

c) Adjektiva

Perbedaan Adjektiva atau kata sifat, baik bahasa Jamee dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi dapat dilihat di bawah ini.

BJ

/capek/
/takwo/

BMB

/latiah/
/siak/

d) Numerelia

Perbedaan Numerelia atau kata bilangan, baik bahasa Jamee dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi dapat dilihat di bawah ini.

BJ

/tiop/
/Samon/

BMB

/Tiok/
/satandan/

e) Adverbia

Perbedaan Adverbia atau kata keterangan, baik bahasa Jamee dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi dapat dilihat di bawah ini.

BJ

/mantang/
/isuak/

BMB

/masih/
/barisuak/

3) Kata ulang

Kata ulang di antara kedua bahasa, baik bahasa bahasa Jamee maupun bahasa Minangkabau Bukittinggi memiliki persamaan dari jenis kata ulang, tetapi memiliki perbedaan kata saja.

5. Perbedaan Sintaksis Bahasa Jamee dan bahasa Minangkabau Bukittinggi

Struktur sintaksis dari kedua bahasa, baik bahasa Jamee dan bahasa Minangkabau Bukittinggi memiliki kesamaan struktur. Tidak ada perbedaan

Penutup

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap bahasa Jamee dan bahasa Minangkabau Bukittinggi, dapat diambil simpulan sesuai dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Perbedaan Fonologi

Fonologi bahasa Jamee dan bahasa Minangkabau Bukittinggi memiliki per-

bedaan. Walaupun fonologi bahasa masing-masing memiliki perbedaan, fonologi kedua bahasa lebih dominan banyak persamaan. Perbedaan kedua bahasa hanya terletak pada sistem fonologi dan perbedaan pengucapan. Dari segi sistem fonologi perbedaan terletak pada sistem vokal dan konsonan. Sistem vokal /ε/ dan /ɔ/. Vokal ε dan ɔ merupakan vokal dari bahasa Jamee, sedangkan vokal tersebut tidak ditemukan pada bahasa Minangkabau Bukittinggi. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada pengucapan.

Perbedaan pengucapan dari kedua bahasa terdiri dari vokal tunggal, vokal rangkap, dan konsonan. Pertama, perbedaan vokal tunggal. Perbedaan vokal tunggal terletak pada [ε] dalam bahasa Jamee adalah [a] dalam bahasa Minangkabau Bukittinggi bila bunyi [ε] terdapat pada suku kata akhir dan berakhir dengan bunyi [n] dan Vokal tunggal [ɔ] dalam bahasa Jamee adalah [a] dalam bahasa Minangkabau Bukittinggi bila bunyi [ɔ] terdapat pada suku kata akhir dan bertemu dengan bunyi [m]. Kedua, vokal rangkap (diftong) dari kedua bahasa masing-masing berbeda. Perbedaan tersebut di antaranya diftong *ue* dan *ua*, *ie* dan *ia*, *ui* dan *ua*. Ketiga, konsonan *R* Konsonan *r* dilambangkan *R* pada bahasa Jamee, sedangkan konsonan *r* dilambangkan *r* bahasa minangkabau bukittinggi. Huruf konsonan *r* pada bahasa Jamee vibranya tidak terlalu jelas, tetapi masih terasa getaran di bawah dagu, sedangkan *r* pada bahasa minangkabau Bukittinggi vibranya sangat jelas.

2. Perbedaan Leksikal

Perbedaan leksikal, baik bahasa Jamee dengan bahasa Minangkabau Bukittinggi berjumlah 155 data. Data tersebut terbagi dari beberapa kelas kata mulai dari kata benda, kerja, sifat, bilangan, dan keterangan.

3. Perbedaan Morfologi

Perbedaan morfologi dari kedua bahasa lebih dominan pada kelas atau klasifikasi kata dan sebagian afiksasi, sedangkan reduplikasi memiliki kesamaan dari kedua bahasa. Perbedaan pada kelas kata banyak tergambar pada kelas kata nomina berjumlah 87 kosakata dan verba 33 kosakata, kata sifat 27 kosakata, sedangkan kata bilangan dan keterangan hanya sedikit ditemukan perbedaannya. pada afiksasi perbedaan kedua bahasa terletak pada infiks, sufiks, dan konfiks, sedang-

kan prefiks dari masing-masing bahasa memiliki kesamaan.

4. Struktur sintaksis atau kalimat

Struktur kalimat atau sintaksis dari kedua bahasa, baik bahasa Jamee maupun bahasa minangkabau bukittinggi memiliki kesamaan struktur. Tidak ada perbedaan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan di atas, adapun beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut ini.

1. Peneliti linguistik selanjutnya diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampelnya lebih banyak, dan menggunakan rumusan masalah di atas tatabahasa sehingga perkembangan penelitian analisis komparatif akan semakin baik dan hasil penelitian pun bervariasi,
2. Masyarakat umum diharapkan mampu memahami dan memanfaatkan hasil temuan perbedaan bahasa Jamee dan bahasa Minangkabau Bukittinggi. Bahasa tersebut adalah dua bahasa dari satu rumpun bahasa yang sama di dalam sejarah, khususnya sebagai perkembangan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wahab, dkk. 1990. *Struktur Bahasa Jamee*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayub, Asni, dkk. 2008. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burhanuddin, Erwina. 2009. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia Balai Bahasa Padang*. Padang: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta

- , 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- , 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, pemakaian, dan pembelajaran)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan dan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009 *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama . 2002. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Muslich, Mansur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Askara
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya
- , 1987. *Analisi Bahasa*. Malang: PT.Erlangga.
- , 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta
- , 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-rusmedi.
- Syahreza, Dian dan Amanah Yulawati. 2013. *"Linguistik Histori Komparatif"* Makalah. Bandung: universitas Padjajaran.
- Veerhar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Yusuf, suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia.